

PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 3	NOMOR 2	HALAMAN 52—95	DESEMBER 2019	ISSN 2580-0787
--	----------	------------	------------------	------------------	-------------------



Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA



**JURNAL
PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

KETUA DEWAN REDAKSI

D. Bawole

REDAKTUR AHLI

V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

REDAKTUR PELAKSANA

St. M. Siahainenia, R.L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

PELAKSANA TATA USAHA

L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

PENERBIT

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

ALAMAT REDAKTUR

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya. Jurnal PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan kembali diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017, dan sekarang melanjutkan penerbitan untuk edisi volume 3 nomor 1, Juni 2019. Pada edisi ini, sama seperti edisi sebelumnya ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

REDAKSI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
TRADISI LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PULAU YAMDENA KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT Oleh: Hellen Nanlohy, Natelda Timisela, dan Estradivari	52-60
STATUS KEBERLANJUTAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN PERIKANAN BUDIDAYA DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT Oleh: Musa Karepesina, James Abrahamsz, dan Yoisyte Lopulalan	61-70
KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERIKANAN <i>HUHATE</i> DI MALUKU Oleh: Stevanus Marely Siahainenia	71-76
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN TERUMBU KARANG DI TELUK AMBON DALAM Oleh: Eygner Gerald Talakua	77-86
KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PERIKANAN <i>HUHATE</i> DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH Oleh: Febrian H. Tanamal	87-95

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN TERUMBU KARANG DI TELUK AMBON DALAM

COMMUNITY PERCEPTION OF CORAL REEF DAMAGES AT THE INNER AMBON BAY

Eygner Gerald Talakua

Program Studi Agrobisnis Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura
Diterima 13 Desember 2019, disetujui 3 Januari 2020

ABSTRAK

Terumbu karang di Teluk Ambon Dalam berada pada kategori buruk atau bahkan bisa dikatakan hampir hilang dimana persentase tutupan karang sangat kecil. Upaya penanganan kerusakan terumbu karang telah dilakukan melalui program rehabilitasi di Teluk Ambon. Salah satu rekomendasi diberikan melalui program ini adalah diperlukan peran serta masyarakat pesisir di dekat lokasi transplantasi karang. Diharapkan persepsi masyarakat yang baik/positif terhadap keberadaan terumbu karang akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya perbaikan kerusakan terumbu karang. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap kerusakan terumbu karang di Teluk Ambon Dalam. Metode survei dilakukan terhadap 318 sampel kepala keluarga (KK) untuk pengumpulan data primer dengan kuesioner berskala likert. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap terumbu karang di Teluk Ambon Dalam adalah "tahu". Artinya masyarakat memiliki pengetahuan tentang terumbu karang, manfaat terumbu karang, dan kerusakan terumbu karang. Untuk itu pemerintah daerah perlu mengelola terumbu karang di Teluk Ambon Dalam melalui kerjasama dengan masyarakat setempat, melalui pembentukan lembaga pengelola terumbu karang di tingkat desa atau memanfaatkan lembaga pengelola pesisir dan laut atau pun lembaga *Kewang* di Desa Poka, Desa Hunuth, dan Desa Halong untuk melakukan berbagai program kegiatan rehabilitasi terumbu karang.

Kata kunci: persepsi, masyarakat, terumbu karang, Teluk Ambon Dalam

ABSTRACT

*The coral reefs in Inner Ambon Bay are in the bad category or can even be said to be almost gone where the percentage of coral cover is very small. Efforts to deal with damage to coral reefs have been carried out through rehabilitation programs in Ambon Bay. One of the recommendations given through this program is the need for the participation of coastal communities near the coral transplantation site. It is expected that a good / positive community perception of the existence of coral reefs will encourage the community to participate in efforts to repair damaged coral reefs. For this reason, this research aims to assess public perceptions of damage to coral reefs in Inner Ambon Bay. The survey method was conducted on 318 samples of household heads for primary data collection using a Likert scale questionnaire. The data is analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that people's perception of coral reefs in Inner Ambon Bay was "know". This means that people have knowledge about coral reefs, the benefits of coral reefs, and damage to coral reefs. For this reason, local governments need to manage coral reefs at Inner Ambon Bay in collaboration with local communities, through the establishment of coral reef management institutions at the village level or to utilize coastal and marine management institutions or *Kewang* institutions in Poka Village, Hunuth Village, and Halong Village to conduct various coral reef rehabilitation program activities.*

Keywords: perception, community, coral reef, The Inner Ambon Bay

PENDAHULUAN

Kerusakan terumbu karang di Maluku terjadi di perairan Teluk Ambon. Teluk Ambon merupakan kawasan yang mempunyai tekanan antropogenik tinggi dan sangat berpengaruh terhadap ekosistem terumbu karang. Menurut Indrabudi dan Alik (2017), kondisi karang di Teluk Ambon tahun 2015 berada dalam kategori “sedang” (rata-rata karang hidup 31,43%). Jika dibandingkan dengan tahun 2012 (rata-rata karang hidup 39,06%) telah terjadi penurunan persentase karang hidup dan terjadi di lima stasiun (St). Tiga stasiun yang berada di Teluk Ambon Dalam (TAD) dalam kategori “buruk” (persen penutupan karang antara 0 dan 24,9%) bahkan bisa dikatakan hampir hilang dimana persentase tutupan karang sangat kecil adalah St Poka sebesar 11,1% (pada titik koordinat 3°39'37.90"S dan 128°11'50.20"E), St Halong sebesar 9,5% (pada titik koordinat 3°39'33.40"S dan 128°12'29.00"E), dan St Hunuth sebesar 8,2% (pada titik koordinat 3°38'04.26"S dan 128°13'10.75"E). Selanjutnya diuraikan juga bahwa, penyebab buruk-nya terumbu karang di TAD (St. Poka, St. Halong, dan St. Hunuth) adalah semakin meningkatnya sedimentasi yang diakibatkan oleh *run off* pada saat musim hujan sementara sirkulasi massa air di TAD sangat kecil. Curah hujan yang tinggi dan aliran material permukaan dari daratan (*mainland run off*) dapat membunuh terumbu karang melalui peningkatan sedimen dan terjadinya penurunan salinitas air laut. Efek selanjutnya adalah kelebihan zat hara (*nutrient overload*) yang berkontribusi terhadap degradasi terumbu karang melalui peningkatan pertumbuhan makroalga yang melimpah (*overgrowth*) terhadap karang.

Upaya penanganan kerusakan terumbu karang telah dilakukan melalui program rehabilitasi di Teluk Ambon melalui teknik transplantasi karang (Pelasula, 2017). Rekomendasi diberikan melalui program ini adalah diperlukan revitalisasi peraturan yang ada dan konsistensi dalam penerapan, pemantauan dan pengendalian, serta perlu adanya peran serta masyarakat pesisir di dekat lokasi transplantasi karang. Terkait dengan peran serta masyarakat, dalam Peraturan Daerah Provinsi Maluku Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Ekosistem Terumbu

Karang pada pasal 11 hingga 13 telah memuat hak dan kewajiban masyarakat, kerjasama, dan pendanaan pengelolaan ekosistem terumbu karang di Provinsi Maluku (PPM, 2014). Terkait aspek pendanaan, COREMAP (2001) mengungkapkan bahwa salah satu faktor belum berhasilnya pengelolaan terumbu karang di Indonesia adalah kurangnya pengalokasian dana bagi pengelolaan terumbu karang.

Sebagai suatu instrumen kebijakan, pendanaan atau pembiayaan kerusakan terumbu karang di TAD sudah barang tentu memerlukan *input* (masukan) kebijakan, salah satu masukan yang dapat diperoleh adalah melalui valuasi ekonomi kerusakan terumbu karang di TAD. Salah satu contoh kasus berkaitan dengan *input* kebijakan adalah penggunaan teknik *contingent valuation method (CVM)* dalam perhitungan kerugian ekonomi nilai non-guna akibat pencemaran laut oleh Exxon Valdez yang merupakan salah satu kasus pencemaran laut terbesar di Amerika Serikat (Carson *et al*, 2003 dalam Fauzi, 2014). Untuk itu salah satu pendekatan terbaik untuk penilaian kerusakan terumbu karang adalah dengan pendekatan *nonmarket*.

Selain ciri khas metode *CVM* untuk valuasi nonpasar, *CVM* juga merupakan metode langsung penilaian ekonomi melalui pertanyaan kemauan membayar seseorang (*willingness to pay/WTP*). Untuk membangun pemahaman hingga timbul partisipasi masyarakat bukan perkara mudah. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah menilai persepsi masyarakat terhadap kerusakan terumbu karang di TAD. Penelitian yang dilakukan Hiariy (2013) terhadap masyarakat yang tinggal di kawasan Teluk Ambon Dalam (TAD) menunjukkan bahwa tingkat peran serta masyarakat sebagai pemanfaatan pesisir (termasuk di dalamnya terumbu karang) dalam pengelolaan wilayah pesisir TAD tergolong sedang dan rendah, dan faktor yang sangat mempengaruhi peran serta masyarakat pemanfaatan pesisir dalam pengelolaan wilayah pesisir TAD adalah persepsi. Sehingga diharapkan persepsi masyarakat yang baik/positif terhadap keberadaan terumbu karang akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, bersedia dan sanggup menyisihkan pendapatannya (bersedia membayar) untuk perbaikan kerusakan

terumbu karang di TAD. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengkaji persepsi masyarakat terhadap kerusakan terumbu karang di Teluk Ambon Dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2010) metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari hingga bulan Oktober Tahun 2018. Lokasi penelitian bertempat di 3 desa yakni Desa Poka, Desa Hunuth, dan Desa Halong, Kecamatan Teluk Ambon/Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa pada 3 desa ini terdapat kasus kerusakan terumbu karang di Teluk Ambon Dalam, Kota Ambon.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pihak pertama melalui wawancara secara langsung dengan responden. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei melalui observasi dan wawancara menggunakan

kuisisioner serta dokumentasi. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait dan berbagai sumber-sumber pustaka. Pengumpulan data sekunder berupa data tercatat yang diperoleh dari kantor desa dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu terdapat data sekunder diperoleh dari publikasi tulisan ilmiah penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (KK) pada rukun warga/rukun tetangga (RW/RT) di 3 desa yang bermukim dekat perairan laut Teluk Ambon Dalam (TAD) atau dekat lokasi kerusakan terumbu karang pada 3 desa (Tabel 1). Jumlah sampel diambil dari kelompok responden pertama dan ke dua dengan menggunakan teknik pengambilan sampel penelitian sosial ekonomi yang dikembangkan oleh Fauzi (2001) yaitu:

$$n = \frac{NZ^2 \times 0,25}{(d^2 \times (N-1)) + (Z^2 \times (0,25))}$$

dimana:

- n = Jumlah sampel yang diambil
- N= Jumlah populasi (yang diketahui dan diperkirakan)
- Z = Standar deviasi yang berhubungan dengan tingkat kepercayaan (lihat tabel z statistik/distribusi z satu arah dengan $\alpha = 0,05$ atau (95%) adalah 1,645)
- d = Tingkat akurasi/persis (digunakan nilai 0,1 atau 10%)

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 318 KK yang diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Lokasi Penelitian (Desa)	KK Penduduk di RT/RW	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)
1.	Poka	001 dan 002	536	107
2.	Hunuth	RT01 dan RT02. di RW01; dan RT 01 dan RT 02 di RW02.	397	102
3.	Halong	RT032, RT033, RT034 di RW011; RT 035, RT036, RT037 di RW012; dan RT038, RT040, RT041, RT042 di RW013.	594	109
Jumlah			1.527	318

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2015). Pertimbangan

utama sampel adalah KK penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, KK penduduk pemanfaat sumber daya perikanan, dan KK

penduduk yang bermukim dekat perairan laut TAD atau dekat lokasi kerusakan terumbu karang di 3 desa.

Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan metode deskripsi kuantitatif untuk menganalisis persepsi masyarakat.

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap terumbu karang di Teluk Ambon Dalam digunakan skala likert (Sugiyono, 2010). Dengan skala likert, variabel yang akan diukur (persepsi masyarakat) dijabarkan menjadi indikator variabel (pengetahuan tentang terumbu karang, manfaat terumbu karang, kerusakan terumbu karang). Indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun pertanyaan atau pernyataan yang diberi skor 5 (sangat tahu), 4 (tahu), 3 (ragu-ragu), 2 (tidak tahu), dan 1 (sangat tidak tahu).

Tabel 2. Interval dan Kategori Variabel Penelitian

Interval	Kategori Persepsi
1,00 – 1,80	Sangat tidak tahu (STT)
1,81 – 2,60	Tidak tahu (TT)
2,61 – 3,40	Ragu-ragu (RR)
3,41 – 4,20	Tahu (T)
4,21 – 5,00	Sangat tahu (ST)

Setelah dilakukan pengukuran dengan skala likert (diberikan skor), dilakukan tabulasi data atas tanggapan responden. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata secara horisontal (rata-rata masing-masing skor

responden) dan secara vertikal (rata-rata masing-masing pertanyaan atau indikator variabel). Nilai total rata-rata kemudian dicocokkan dengan nilai interval skor penelitian untuk memperoleh kategori tingkat persepsi masyarakat (responden) di 3 desa terhadap terumbu karang. Nilai interval skor penelitian (Tabel 2) ditentukan dengan persamaan (Akdon dan Riduwan, 2013):

$$P = \text{Rentang/Banyak kelas interval}$$

Dimana:

$$P = \text{Panjang kelas interval}$$

$$\text{Rentang} = \text{Skor tertinggi dikurangi skor terendah}$$

Diperoleh: $P = (5 - 1)/4 = 4/5 = 0,8$. Sehingga diperoleh nilai interval dan kategori variabel persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dimaksud adalah karakteristik sosial ekonomi responden. Responden dimaksud mewakili kepala keluarga penduduk pada 3 desa di Teluk Ambon Dalam yang menjadi sampel penelitian. Menurut Salampeyy, *dkk* (2012), faktor karakteristik responden (individu dan organisasi) mempunyai hubungan reta dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan suatu kawasan. Karakteristik responden diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (77,7%) responden merupakan laki-laki. Laki-laki sebagai kepala keluarga dalam penelitian ini merupakan sasaran utama peneliti melakukan wawancara, dan terbanyak di Desa Hunuth.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kriteria	Desa						Jumlah	%
		Poka		Hunuth		Halong			
		Res	%	Res	%	Res	%		
1.	Laki-Laki	74	69,2	88	86,3	85	78,0	247	77,7
2.	Perempuan	33	30,8	14	13,7	24	22,0	71	22,3
Jumlah		107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden; % = Persentase

2. Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur terbagi atas umur produktif dan tidak

produktif. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (92,5%) umur responden

tergolong umur produktif dan terbanyak di Desa Halong.

Table 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Kriteria	Desa						Jumlah	%
		Poka		Hunuth		Halong			
		Res	%	Res	%	Res	%		
1.	Produktif	93	86,9	94	92,2	107	98,2	294	92,5
2.	Tidak Produktif	14	13,1	8	7,8	2	1,8	24	7,5
Jumlah		107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden; % = Persentase

3. Jenjang Pendidikan
 Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan terbagi atas jenjang pendidikan formal dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT). Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian (56,9%) responden berada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), dan terbanyak di Desa Halong.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Kriteria	Desa						Jumlah	%
		Poka		Hunuth		Halong			
		Res	%	Res	%	Res	%		
1.	SD	9	8,4	19	18,6	1	0,9	29	9,1
2.	SMP	8	7,5	5	4,9	4	3,7	17	5,4
3.	SMA	53	49,5	62	60,8	66	60,6	181	56,9
4.	PT	37	34,6	16	15,7	38	34,9	91	28,6
Jumlah		107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden; % = Persentase

4. Jumlah Tanggungan Keluarga
 Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga terbagi atas jumlah tanggungan kecil (≤ 3) atau keluarga kecil dan jumlah tanggungan besar (> 3) atau keluarga besar. Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian (55,3%) responden memiliki tanggungan keluarga kecil atau merupakan keluarga kecil, dan terbanyak di Desa Hunuth.

Table 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Kriteria	Desa						Jumlah	%
		Poka		Hunuth		Halong			
		Res	%	Res	%	Res	%		
1.	≤ 3	59	55,1	71	69,6	46	42,2	176	55,3
2.	> 3	48	44,9	31	30,4	63	57,8	142	44,7
Jumlah		107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden; % = Persentase

5. Pendapatan
 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan terbagi atas lebih kecil atau sama dengan UMK dan lebih dari UMK. Kriteria upah minimum kota (UMK) yang digunakan adalah UMK Ambon Tahun 2018 sebesar Rp 2.250.000,-/bulan. Tabel 7 menunjukan bahwa sebagian (56,3%) responden masih berpendapatan di bawah atau sama dengan UMK, dan terbanyak di Desa Hunuth.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No.	Kriteria	Desa						Jumlah	%
		Poka		Hunuth		Halong			
		Res	%	Res	%	Res	%		
1.	≤ UMR	59	55,1	70	68,6	50	45,9	179	56,3
2.	> UMR	48	44,9	32	31,4	59	54,1	139	43,7
Jumlah		107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden; % = Persentase

6. Status Kependudukan

Karakteristik responden berdasarkan status kependudukan terbagi atas penduduk asli atau penduduk pendatang. Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar (70,8%) responden merupakan penduduk asli, dan terbanyak di Desa Poka. Hal ini berarti sebagian

besar responden mengetahui kondisi sosial maupun lingkungan di desanya dan tiap permasalahan yang dihadapinya. Status kependudukan memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat, contoh sederhana partisipasi dalam tertib administrasi kependudukan (Ernovianthy dan Yasa, 2014).

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan

No.	Kriteria	Desa						Jumlah	%
		Poka		Hunuth		Halong			
		Res	%	Res	%	Res	%		
1.	Asli	82	76,6	71	69,6	72	66,1	225	70,8
2.	Pendatang	25	23,4	31	30,4	37	22,9	93	29,2
Jumlah		107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden; % = Persentase

7. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbagi atas pekerjaan atau lapangan usaha di sektor perikanan (perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan hasil) atau bukan di

sektor perikanan (non perikanan). Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar (85,8%) responden memiliki pekerjaan di non-perikanan, dan hanya 14,2% di sektor perikanan.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Kriteria	Desa						Jumlah	%
		Poka		Hunuth		Halong			
		Res	%	Res	%	Res	%		
1.	Perikanan	2	1,8	29	28,4	14	12,8	45	14,2
2.	Non-Perikanan	105	98,1	73	71,6	95	87,2	273	85,8
Jumlah		107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden; % = Persentase

Secara keseluruhan uraian atas karakteristik responden penting dalam hubungannya dengan partisipasi atau perilaku masyarakat dalam pengelolaan terumbu karang. Menurut Fahry (2005) variabel yang korelasi tinggi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan terumbu buatan adalah umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga, factor kedua adalah pendapatan dan lama tinggal. Sedangkan Butar-Butar (2003) menunjukkan bahwa faktor karakteristik masyarakat (umur,

tingkat pendidikan formal, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga dan lama tinggal) berkorelasi positif dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan ekosistem terumbu karang. Sehingga karakteristik responden yang didominasi oleh laki-laki, berumur produktif, berpendidikan SMA, memiliki tanggungan keluarga kecil, berpendapatan masih lebih kecil atau samadengan UMK, merupakan penduduk asli, dan terbanyak bekerja di sektor non-perikanan dapat menggambarkan partisipasi

atau perilaku positif dalam perbaikan dan pelestarian terumbu karang pada 3 desa di TAD.

Persepsi Masyarakat Terhadap Terumbu Karang

Presepsi masyarakat yang terwakili oleh persepsi responden terhadap terumbu karang di Desa Poka, Desa Hunutuh, dan Desa Halong

diukur berdasarkan 3 indikator yakni, pengetahuan tentang terumbu karang, manfaat terumbu karang dan kerusakan terumbu karang. Persepsi responden berdasarkan indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang terumbu karang

Indikator pengetahuan tentang terumbu karang diukur berdasarkan 3 pertanyaan yakni pengertian terumbu karang, keberadaan

terumbu karang, dan nilai ekonomi terumbu karang. Tabel 10 menunjukkan bahwa persepsi sebagian (46,9%) responden berada pada kategori tahu. Artinya sebagian responden yang mewakili masyarakat di 3 desa tahu tentang pengertian terumbu karang, keberadaan terumbu karang, dan nilai ekonomi terumbu karang. Desa dengan persentase pengetahuan tertinggi adalah desa Halong, sebanyak 57,8% responden.

Kalkulasi jumlah responden pada masing-masing kategori persepsi (5 kategori) pada pengukuran persepsi dengan indikator pengetahuan tentang terumbu karang dapat memberikan arti. Terbanyak responden sangat tahu dan tahu pengertian terumbu karang, dan masih ragu-ragu dan tidak tahu tentang adanya nilai ekonomi terumbu karang.

Tabel 10. Persepsi Responden Berdasarkan Indikator Pengetahuan Tentang Terumbu Karang

Kategori Persepsi	Desa						Jumlah Res	Jumlah Persentase (%)
	Poka		Hunuth		Halong			
	Res	Persentase (%)	Res	Persentase (%)	Res	Persentase (%)		
Sangat tidak tahu	-	-	-	-	-	-	-	-
Tidak tahu	5	4,7	3	2,9	4	3,7	12	3,8
Ragu-ragu	26	24,3	49	48,0	20	18,3	95	29,9
Tahu	43	40,2	43	42,2	63	57,8	149	46,9
Sangat tahu	33	30,8	7	6,9	22	20,2	62	19,4
Total	107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden

Tabel 11. Persepsi Responden Berdasarkan Indikator Manfaat Terumbu Karang

Kategori Persepsi	Desa						Jumlah Res	Jumlah Persentase (%)
	Poka		Hunuth		Halong			
	Res	Persentase (%)	Res	Persentase (%)	Res	Persentase (%)		
Sangat tidak tahu	3	2,8	-	-	-	-	3	-
Tidak tahu	11	10,3	13	12,7	9	8,3	33	10,4
Ragu-ragu	21	19,6	35	34,3	23	21,1	79	24,8
Tahu	42	39,3	50	49,0	49	45,0	141	44,3
Sangat tahu	30	28,0	4	3,9	28	25,6	62	19,5
Total	107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,0

Keterangan: Res = responden

2. Manfaat terumbu karang

Indikator manfaat terumbu karang diukur berdasarkan 2 pertanyaan yakni manfaat

terumbu karang bagi ketersediaan ikan dan manfaat terumbu karang bagi kegiatan objek wisata. Tabel 11 menunjukkan bahwa persepsi

sebagian (44,3%) responden berada pada kategori tahu. Artinya sebagian responden yang mewakili masyarakat di 3 desa tahu tentang manfaat terumbu karang bagi ketersediaan ikan dan manfaat terumbu karang bagi kegiatan objek wisata. Desa dengan persentase pengetahuan tertinggi adalah Desa Hunuth, sebanyak 49,0% responden. Kalkulasi jumlah responden pada masing-masing kategori persepsi (5 kategori) pada pengukuran persepsi dengan indikator manfaat terumbu karang dapat memberikan arti. Terbanyak responden sangat tahu dan tahu manfaat terumbu karang bagi ketersediaan ikan, dan masih ragu-ragu dan tidak tahu tentang manfaat terumbu karang bagi kegiatan objek wisata.

3. Kerusakan terumbu karang

Indikator kerusakan terumbu karang diukur berdasarkan 10 pertanyaan yakni keberadaan terumbu karang yang telah rusak, kerusakan karena sampah plastik, kerusakan karena rusaknya mangrove, kerusakan karena penangkapan ikan dengan *bubu* atau bom/peledak atau racun, kerusakan karena jangkar perahu, kerusakan karena penambangan batu karang, kerusakan karena penambangan pasir, kerusakan karena

sedimentasi, kerusakan karena pembangunan jembatan, dan pemulihan kerusakan merupakan tanggung jawab masyarakat/pemerintah/ lembaga pendidikan. Tabel 12 menunjukkan bahwa persepsi sebagian (45,3%) responden berada pada kategori tahu. Artinya sebagian responden yang mewakili masyarakat di 3 desa tahu tentang kerusakan terumbu karang pada 3 desa di TAD. Desa dengan persentase pengetahuan kerusakan terumbu karang tertinggi adalah Desa Halong, sebanyak 55,9% responden.

Kalkulasi jumlah responden pada masing-masing kategori persepsi (5 kategori) pada pengukuran persepsi dengan indikator kerusakan terumbu karang dapat memberikan arti. Terbanyak responden sangat tahu bahwa pemulihan kerusakan terumbu karang merupakan tanggung jawab masyarakat/pemerintah/ lembaga pendidikan, tahu kerusakan terumbu karang karena sampah plastik, ragu-ragu bahwa kerusakan terumbu karang karena rusaknya salah satu ekosistem di pesisir dan laut yakni mangrove, dan tidak tahu sangat tidak tahu bahwa kerusakan terumbu karang dapat diakibatkan oleh aktivitas penambangan pasir.

Tabel 12. Persepsi Responden Berdasarkan Indikator Kerusakan Terumbu Karang

Kategori Persepsi	Desa						Jumlah Res	Jumlah Persentase (%)
	Poka		Hunuth		Halong			
	Res	Persentase (%)	Res	Persentase (%)	Res	Persentase (%)		
Sangat tidak tahu	1	0,9	-	-	-	-	1	0,3
Tidak tahu	15	14,0	13	12,7	12	11,0	40	12,6
Ragu-ragu	28	26,2	41	40,2	24	22,0	93	29,2
Tahu	45	42,1	38	37,3	61	55,9	144	45,3
Sangat tahu	18	16,8	10	9,8	12	11,0	40	12,6
Total	107	100,0	102	100,0	109	100,0	318	100,00

Keterangan: Res = responden

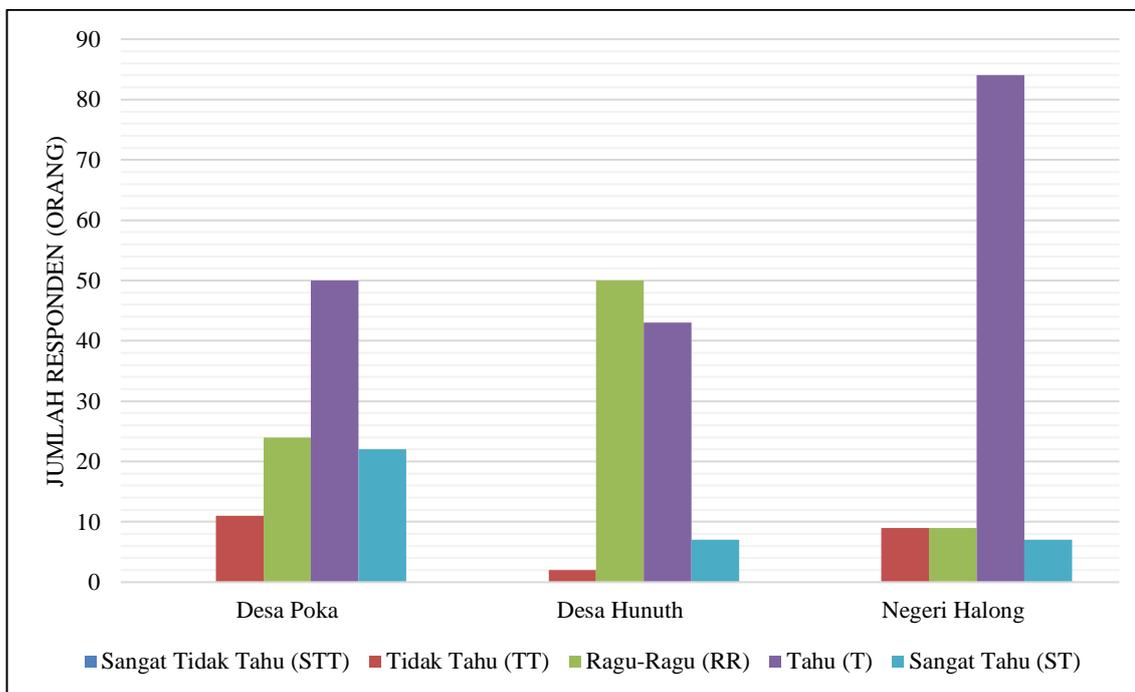
Berdasarkan Tabel 10 hingga Tabel 12 dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat yang terwakili oleh persepsi responden terhadap terumbu karang adalah tahu. Dimana jumlah atau persentase responden terbanyak pada kategori persepsi tahu. Gambar 1 membuktikan bahwa jumlah responden terbanyak adalah pada kategori tahu, dan tertinggi pada Desa Halong,

kemudian Desa Poka, dan terendah adalah Desa Hunuth.

Persepsi dalam kategori tahu atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada 3 desa di TAD tentang terumbu karang menjadi dasar dalam perbaikan dan pelestarian terumbu karang. Menurut NND dan Hapsari (2012), persepsi masyarakat yang baik akan mendorong

tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan kawasan konservasi laut daerah (KKLD). Sehingga dalam penelitian ini persepsi yang baik pada masyarakat pada 3 desa di TAD tentang terumbu karang diharapkan berdampak terhadap partisipasi masyarakat

dalam upaya perbaikan dan pelestarian terumbu karang di TAD, khususnya kesediaan membayar masyarakat (*willingness to pay*) dalam upaya perbaikan dan pelestarian terumbu karang.



Gambar 1. Persepsi Responden Berdasarkan Rataan Seluruh Indikator

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat kesimpulan bahwa Persepsi masyarakat terhadap terumbu karang di Teluk Ambon Dalam adalah “tahu”. Artinya masyarakat memiliki pengetahuan tentang terumbu karang, manfaat terumbu karang, dan kerusakan terumbu karang. Untuk itu pemerintah daerah perlu mengelola terumbu karang di Teluk Ambon Dalam melalui kerjasama dengan masyarakat setempat, melalui pembentukan lembaga pengelola terumbu karang di tingkat desa atau memanfaatkan lembaga pengelola pesisir dan laut atau pun lembaga *Kewang* di Desa Poka, Desa Hunuth, dan Desa Halong untuk melakukan berbagai program kegiatan rehabilitasi terumbu karang.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon dan Ridwan, 2013. Rumus dan Data dalam Aplikasi Statsitika. Albeta, Bandung.
 Butar-Butar, H. 2003. Hubungan Faktor-Faktor Karakteristik Masyarakat Dengan

Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang (Studi Kasus di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias). Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
 COREMAP (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program*). 2001. Naskah Kebijakan Nasional Pengelolaan Terumbu Karang di Indonesia. PMO-COREMAP, Jakarta.
 Ernovianthy A. dan I. G. W. M. Yasa. 2014. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Tertib Administrasi Kependudukan (Studi Kasus Dua Kelurahan di Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 3 No 1 Januari 2014.
 Fahry, E. 2005. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Terumbu Buatan di kelurahan Pulau Panggang Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Tesis pada program Pascasarjana Program

- Studi Magister Manajemen Agribisnis
Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fauzi, A., 2001. Prinsip-Prinsip Penelitian Sosial Ekonomi Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fauzi, A., 2014. Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan SDA dan Lingkungan. IPB Press, Bogor.
- Hiariey, L. S., 2013. Peran Serta Masyarakat Pemanfaat Pesisir Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Teluk Ambon dalam. Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi 14 (1), pp 48-61.
- Indrabudi, T., dan R. Alik, 2017. Status Kondisi Terumbu Karang du Teluk Ambon. Widyariset 3 (1), pp 81-94.
- NND D. A dan T. D. Hapsari. 2012. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir Pada Pengelolaan KKLD Ujungnegoro Kabupaten Batang. Jurnal SEPA Volume 9 Nomor 1 September 2012, ISSN1829-9946.
- Pelasula, D. D., 2017. Degradasi Terumbu Karang Teluk Ambon dan Upaya Rehabilitasi. Pusat Penelitian Laut dalam LIPI, Ambon.
- [PPM] Pemerintah Provinsi Maluku, 2014. Peraturan Daerah Provinsi Maluku Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang. Lembaran Daerah Provinsi Maluku Tahun 2014 Nomor 10, Ambon.
- Salampessy, M., B. Nugroho, H. Purnomo. 2012. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Lindung Gunung Nona di Kota Ambon Provinsi Maluku. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi 9(3), pp 149-159.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2015. Statistika Nonparametris Untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung.

PEDOMAN PENULISAN

1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: inseijurnal@gmail.com.

2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi. *Prosiding InSINas*, 29-30 Nopember 2012.
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku

Telepon : (0911) 379859

E-mail : inseijurnal@gmail.com

Web : <http://ojs.unpatti.ac.id./index.php/insei>

